

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Menurut laporan WHO (2012a), 285 juta penduduk dunia mengalami gangguan penglihatan dimana 39 juta di antaranya mengalami kebutaan dan 246 juta penduduk mengalami penurunan penglihatan (low vision). Sembilan puluh persen kejadian gangguan penglihatan terjadi di negara berkembang. Secara umum, kelainan refraksi yang tidak dapat dikoreksi (rabun jauh, rabun dekat, dan astigmatisme) merupakan penyebab utama gangguan penglihatan, sedangkan katarak merupakan penyebab utama kebutaan di negara berpendapatan sedang dan rendah (WHO, 2012a).

Di Indonesia angka kebutaan terus mengalami peningkatan dengan prevalensi 1,5% dan tertinggi dibandingkan dengan angka kebutaan di negara–negara regional Asia Tenggara seperti Bangladesh sebesar 1%, India sebesar 0,7%, dan Thailand 0,3%. Penyebab gangguan penglihatan dan kebutaan tersebut adalah glaucoma (13,4%), kelainan refraksi (9,5%), gangguan retina (8,5%), kelainan kornea (8,4%), dan penyakit mata lain (Depkes RI, 2009).

Myopia adalah salah satu kelainan refraksi yang paling banyak di derita . Myopia atau *nearsightedness* merupakan suatu kelainan refraksi dengan berkas-berkas cahaya dari sebuah objek yang jauh difokuskan di sebelah anterior retina pada kondisi mata tidak berakomodasi. (Sidarta Ilyas 2008).

Miopia saat ini telah menjadi fenomena di dunia, berbagai penelitian secara konsisten menunjukkan angka kejadian terus mengalami peningkatan dari tahun

ke tahun. Di Seoul, Korea Selatan, prevalensi miopia pada pria berusia 19 tahun mencapai 96,5 persen, padahal sekitar 60 tahun yang lalu prevalensi miopia di Korea Selatan adalah 10 -20 persen dan dekade terakhir mengalami peningkatan cukup tajam 80-90 persen pada semua kelompok umur. Fenomena ini disebut

ledakan miopia (*Myopia Booming*). Asia Timur dan Tenggara, termasuk Indonesia merupakan daerah dengan angka lonjakan miopia yang signifikan. Data Oftalmologi Komunitas (Ofkom) Fakultas Kedokteran Kesehatan Masyarakat (FKKMK) Universitas Gajah Mada (UGM) pada 312 anak, 41 persen mengalami miopia, dan 21 persen mengalami gangguan

refraksi berat. Penelitian Holden pada tahun 2016 menyebutkan prevalensi miopia di dunia saat ini adalah 28 persen penduduk dunia atau sekitar 2 miliar dan diperkirakan pada tahun 2050 akan mencapai 50 persen atau sekitar 5 miliar.

Menurut Kavin, Suhardjo, Kerugian dunia akibat miopia pada tahun 2015 setara dengan 250 miliar dolar Amerika. Diperkirakan biaya penatalaksanaan miopia di dunia adalah sekitar 20 miliar dolar Amerika untuk 5 tahun. Sedangkan perkiraan potensi hilangnya produktivitas dunia yang terkait penyakit miopia yang tidak tertangani senilai 244 miliar dolar Amerika per tahun. Angka ini bisa menggambarkan bagaimana miopia memiliki dampak sosial dan ekonomi yang dahsyat. Oleh karena itu, tindakan pencegahan atau pengendalian penyakit miopia menjadi penting untuk diupayakan, (Agung 2020)

Salah satu upaya untuk mencegah miopia adalah dengan memberikan pemahaman terhadap masyarakat tentang miopia dan cara pencegahannya. Upaya pencegahan gangguan refraksi dapat dilakukan dengan menerapkan

perilaku menjaga kesehatan mata, diantaranya dengan membiasakan membaca dalam posisi duduk dengan pencahayaan yang cukup, jarak antara mata dengan buku minimal 30 cm, mengonsumsi makanan yang sehat dan gizi seimbang. Pencegahan juga dapat dilakukan adalah dengan mengikuti *20 – 20 – 20 rule*, yaitu mengistirahatkan mata setiap 20 menit aktivitas membaca dengan melihat objek sejauh 20 kaki selama 20 detik.

Berdasarkan data - data tersebut diatas, peneliti merasa perlu untuk meneliti tentang: Pengaruh Edukasi terhadap sikap pencegahan Myopia di MTs.AL-Hamidi Jember.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka didapat rumusan masalah, yaitu: Bagaimana pengaruh edukasi kesehatan mata terhadap sikap pencegahan miopia di MTs. Al-Hamidi Jember ?

Untuk menghindari meluasnya pokok bahasan dalam penelitian ini, maka perlu diberikan batasan masalah. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah responden terdiri dari seluruh siswa MTs. AL-Hamidi baik berjenis laki – laki maupun Perempuan, mulai dari kelas 7 sampai kelas 9. Mereka diberikan Edukasi tentang kesehatan mata dan mengisi kuisioner yang akan kita berikan.

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum:**

Untuk Mengetahui pengaruh edukasi kesehatan mata terhadap sikap pencegahan myopia di MTs.AL-Hamidi Jember.

### **2. Tujuan Khusus:**

- a. Mengidentifikasi sikap pencegahan miopia sebelum dilakukan edukasi kesehatan mata di MTs.AL-Hamidi Jember.
- b. Mengidentifikasi sikap pencegahan miopia setelah dilakukan edukasi kesehatan mata di MTs.AL-Hamidi Jember
- c. Menganalisa Pengaruh pemberian edukasi kesehatan mata terhadap sikap pencegahan miopia di MTs.AL-Hamidi Jember.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Bagi MTs.AL-Hamidi Jember**

Sebagai bahan masukan bagi siswa MTs.AL-Hamidi Jember untuk mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan upaya pencegahan miopia.

##### **2. Bagi institusi Pendidikan**

Sebagai referensi pengajar untuk penyuluhan ke sekolah sekolah dalam upaya pencegahan miopia.

##### **3. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai landasan untuk meneliti aspek lain tentang pencegahan miopia.